

Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Edi Supriatna^{1*}

¹ Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Praya, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

*Corresponding Author:

Edi Supriatna Sekolah
Menengah Atas Negeri 1
Praya, Lombok Tengah,
Nusa Tenggara Barat,
Indonesia.

Email:

supriatna.edi10@gmail.com

Abstrak: Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Praya siswa kelas XI MIPA-2 sebanyak 32 siswa. Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari tiga siklus. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi, tes, dan angket. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar, aktivitas guru dan siswa, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, dan respon siswa yang baik terhadap penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) di SMA Negeri 1 Praya Lombok Tengah.

Kata kunci: Model pembelajaran; *Problem based learning*; Hasil belajar.

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam berbangsa. Salah satu peran penting tersebut adalah pendidikan menciptakan kehidupan bangsa yang cerdas, damai, dan demokratis (Parasamy, dan Wahyuni, 2017). Pendidikan sebagai penghubung dua sisi, disatu sisi individu yang sedang tumbuh memasuki abad ke-21, kualitas kehidupan bangsa ditentukan oleh faktor pendidikan, disisi lain nilai sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong individu tersebut (Sagala, 2011). Saat ini kurikulum 2013 sudah diterapkan di Indonesia. Didalam kurikulum tersebut terdapat beberapa prinsip pembelajaran yang diharapkan meningkatkan mutu pendidikan Indonesia menjadi lebih baik lagi.

Kurikulum 2013 menerapkan prinsip untuk terus mendorong siswa menjadi siswa yang lebih aktif. Pada kurikulum ini, siswa memulai pembelajaran pada kegiatan inti dengan cara mengamati fenomena atau peristiwa tertentu sehingga guru dapat membangkitkan rasa keingintahuan siswa terhadap fenomena atau peristiwa tersebut. Jadi pada intinya, guru hanya bertindak sebagai motivator dan fasilitator, namun pada akhir kegiatan inti guru juga memberikan penjelasan penyempurnaan dari kegiatan siswa tersebut.

Hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Praya Lombok Tengah pada tanggal 5 Agustus 2018 ditemukan bahwa beberapa guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional. Siswa tidak dituntut untuk menjadi aktif dan hanya memperoleh pengetahuan yang disampaikan

oleh guru. Hal tersebut merupakan salah satu penyebab hasil belajar siswa yang didapatkan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Secara umum, pada setiap mata pelajaran, sekolah sudah menetapkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Siswa dikatakan tuntas apabila telah mencapai standar kriteria ketuntasan minimal. Pencapaian ketuntasan siswa di pengaruhi beberapa faktor pendukung dalam pembelajarannya, kurang lengkapnya faktor pendukung dalam pembelajaran akan menjadi kendala siswa mencapai ketuntasan (Ngalim dalam Suniana, 2016).

Pada mata pelajaran fisika kelas XI MIPA-2 di SMA Negeri 1 Praya Lombok Tengah, nilai KKM yang sudah ditentukan besarnya juga sebesar 75. Namun ketika diberikan evaluasi, hanya 9 orang dari 32 siswa kelas XI MIPA-2 atau hanya sekitar 28% yang nilainya mencapai nilai KKM. Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman konsep fisika siswa, dan siswa aktif secara mental membangun pengetahuannya yang dilandasi struktur kognitif yang telah dimilikinya. Salah satu alternatif pendekatan pembelajaran tersebut adalah pembelajaran berbasis konstruktivisme.

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2001). Kriteria keberhasilan belajar siswa diukur dari seberapa banyak materi pelajaran dapat dikuasai siswa, akan berbeda proses belajar yang dilakukan dengan kriteria keberhasilan ditentukan oleh sejauh mana siswa dapat memanfaatkan potensi otaknya untuk memecahkan suatu persoalan (Sanjaya, 2011). Guru melakukan proses evaluasi hasil belajar pada akhir pembelajaran. Bagi siswa hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Metode ini erat kaitannya dengan pendekatan kontekstual. Banyak ahli yang menyebutnya sebagai metode pembelajaran tetapi ada pula ahli yang menyebutnya

sebagai model pembelajaran (Warsono dan Hariyanto, 2013).

Metode

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif. Penggunaan pendekatan tersebut disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui peningkatan hasil belajar fisika siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* pada materi usaha dan energi.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas peran dan tanggung jawab guru khususnya dalam pengelolaan pembelajaran (Sanjaya, 2011). Rancangan siklus pada penelitian tindakan kelas (Arikunto, 2009) yang dilakukan dari awal hingga akhir dapat dilihat pada Gambar 1:



Gambar 1. Rancangan siklus Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Praya Kabupaten Lombok Tengah dengan subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas XI

MIPA-2 yang berjumlah 32 orang siswa, terdiri atas 17 orang putri dan 15 orang putra. Sedangkan objek penelitian ini adalah hasil belajar fisika siswa kelas XI MIPA-2, pada materi Usaha dan Energi melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL).

Data yang diambil berupa hasil belajar siswa yang diperoleh melalui lembar test awal (*pretest*) dan test akhir (*post-test*), aktivitas guru dan siswa yang diperoleh dari lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang diperoleh dari lembar pengamatan kemampuan guru mengelola, dan respon siswa terhadap model pembelajaran *problem based learning* (PBL) melalui lembar angket respon siswa.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji persentase dengan metode kuantitatif.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \quad (\text{Sudijono, 2005})$$

Keterangan:

P = persentase yang dicari

f = frekuensi siswa yang tuntas

N = jumlah siswa keseluruhan

Ketuntasan individual pada materi dikatakan tercapai apabila perolehan skor siswa memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan KKM, yaitu ≥ 75 selanjutnya ketuntasan klasikal tercapai apabila siswa lulus KKM sebanyak 85%. Aktivitas guru dan siswa dikatakan baik apabila memperoleh hasil sekurang-kurangnya 75%. Suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 75% dari jumlah siswa termotivasi belajar menggunakan media pembelajaran (Mulyasa, 2012).

Respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dianalisis dengan menggunakan angket respon siswa. Tanggapan siswa dikatakan baik apabila memperoleh hasil sekurang-kurangnya 75%.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian pada SMA Negeri 1 Praya Lombok Tengah tahun pelajaran 2018/2019 dilakukan selama tiga siklus dan pada setiap siklus diamati oleh dua orang guru sejawat.

Siklus I

Hasil post test pada siklus I menunjukkan bahwa terdapat 27 siswa yang tuntas secara individual dari 32 siswa. Artinya bahwa, secara keseluruhan terdapat 73% siswa yang memperoleh ketuntasan individual, sedangkan ketuntasan klasikal secara keseluruhan sebesar 60% atau terdapat 8 soal yang belum tuntas secara klasikal dari 20 soal.

Aktivitas guru selama menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran pada siklus I adalah 65% dan termasuk kategori cukup baik. Sedangkan, aktivitas siswa selama proses pembelajaran adalah 60% dan juga termasuk kategori cukup baik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa secara keseluruhan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada siklus I memperoleh skor rata-rata sebesar 2,59 yang termasuk dalam kategori cukup baik.

Beberapa hambatan dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I adalah: 1) Hasil *post test* menunjukkan bahwa terdapat 5 siswa yang belum tuntas secara individual dan terdapat 8 soal yang belum tuntas secara klasikal. Hal ini terjadi karena guru masih kurang terampil dalam memberikan penguatan materi dan guru belum maksimal dalam memberikan siswa contoh soal yang sesuai dengan materi pembelajaran. 2) Hasil penilaian aktivitas guru dan siswa menunjukkan bahwa terdapat aktivitas guru dan siswa yang masih kurang sehingga diperlukan perbaikan untuk kedepannya. 3) Hasil keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran menunjukkan bahwa kurangnya keterampilan guru dalam memberi informasi

tentang materi yang dipelajari, mendemonstrasikan materi sesuai LDS, memberi kesempatan siswa untuk berfikir, memecahkan masalah dan berdiskusi, dan kurangnya keterampilan guru dalam mengajak siswa aktif dalam pembelajaran.

Siklus II

Hasil *post-test* pada siklus II menunjukkan bahwa terdapat 29 siswa yang tuntas secara individual dari 32 orang siswa atau secara keseluruhan ketuntasan individual pada siklus II adalah sebesar 85%, sedangkan ketuntasan klasikal secara keseluruhan yaitu sebesar 70% atau terdapat 6 soal dari 20 soal yang belum tuntas secara klasikal.

Hasil penenrlitian pada siklus II ini juga menunjukkan bahwa aktivitas guru selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebesar 76% dan aktivitas siswa sebesar 70%.

Hasil penilaian kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada siklus II ini lebih baik daripada penilaian kemampuan guru pada siklus I. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor rata-rata sebesar 3,03 dalam mengelola pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) lebih besar daripada skor rata-rata pada siklus I. Meskipun demikian, pada hasil siklus II ini masih menggambarkan bahwa guru masih belum terampil dalam mengajak siswa aktif dalam pembelajaran karena siswa masih terlihat belum terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Siklus III

Pada Siklus II, guru telah berhasil membimbing siswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sehingga siswa dapat meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang dipelajari. Hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil pada siklus III yang menunjukkan bahwa terdapat 1 siswa yang belum tuntas secara

individual dan 2 soal yang belum tuntas secara klasikal. Guru juga telah berhasil menyesuaikan aktivitasnya sebagai guru selama proses pembelajaran dan begitu juga siswanya.

Keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran menjadi lebih baik di bandingkan dengan siklus sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor keterampilan guru yang di siklus I sampai siklus III. Artinya bahwa guru telah berhasil menyajikan pembelajaran sesuai dengan kriteria yang diharapkan. Guru juga sudah mampu memantau kerja siswa pada saat berdiskusi dalam kelompok dan berhasil membuat siswa lebih aktif dan antusias dalam belajar.

Berdasarkan hasil pada siklus III, maka tindakan dalam siklus diberhentikan karena hasil belajar sudah maksimal dan sebagian besar siswa telah berhasil menuntaskan belajarnya baik secara individual maupun secara klasikal, serta guru telah mampu menerapkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan sangat baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar, aktivitas guru dan siswa, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, dan respon siswa yang baik terhadap penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL).

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa, E. (2012). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan*

- Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Parasamy, C.E, Wahyuni, A. (2017). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Fisika Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)* 2(1): 42-49
- Sagala, S. (2011). *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta
- Sanjaya, W. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta:
- Sudijono, A. (2005). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suniana. (2016). *Penerapan Pendekatan Pengajaran Terbalik (Reciprocal Teaching) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Siswa pada Materi Fluida Statis di Kelas XI-IPA 1 SMA Negeri 1 Bubon*. Skripsi tidak di terbitkan. Darussalam: Universitas Syiah Kuala.